



Model Integrasi Tiga Pilar : Dalam Optimalisasi Pendidikan Islam Sebagai Agen Moderasi Beragama

Halim Murrahman^{1*}

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

halim.murrahman@uinib.ac.id

Martin Kustanti²

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

martinkustanti@uinib.ac.id

Bashori³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Bashori2@uinib.ac.id

*Korespondensi: halim.murrahman@uinib.ac.id

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 5 Desember 2025

Diterima 15 Desember 2025

Tersedia online 18

Desember 2025

Islamic education is vital in shaping character and promoting religious moderation, with traditional institutions effectively implementing formal curricula (state-of-the-art). However, this effectiveness is eroded by the challenges of digital radicalism and the lack of translation of theory into practical practice. The main gap is the absence of an integrated implementation model that holistically transforms moderation into school culture and into concrete student action, as existing efforts are too school-centered and neglect the role of family/community. This research offers a novelty: the Three-Pillar Integration Model (Tri-Pillar). This model synergizes the Core Curriculum (Cognitive), Co-Curricular Activities (Affective) based on experiential learning, and Community/Family Engagement (Psychomotor). The Tri-Pillar Model is proposed as a solution to create a consistent and supportive learning environment. The potential outcome is a significant improvement in students' Religious Moderation Attitude Index (ISMB), encompassing the dimensions of knowledge, tolerance, and national commitment, providing a practical contribution to sustainable radicalism prevention policies.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Model Tri-Pilar, Kurikulum Terpadu, Radikalisme.

Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan Islam di Indonesia secara historis merupakan garda terdepan dalam menjaga tradisi keagamaan yang moderat dan inklusif. Institusi-institusi pendidikan, dari madrasah hingga pesantren, telah berperan penting dalam pembentukan karakter Insan Kamil yang menjunjung tinggi nilai-nilai tawasut (moderat) dan tasamuh (toleran) (Kosim et al. 2024). Namun, penelitian menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara konsep moderasi yang diajarkan dalam kurikulum formal dengan praktik nyata siswa di tengah masyarakat (Bahri et al. 2025). Masalah utama yang diteliti adalah ketidakefektifan model implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Islam yang bersifat parsial dan terfragmentasi (Soemantri et al. 2025). Fokus yang terlalu school-centric menyebabkan pemahaman siswa hanya berhenti pada level kognitif (pengetahuan), gagal mentransformasikan moderasi menjadi habitus atau budaya perilaku (afektif dan psikomotorik) (Ma'arif et al. 2023). Selain itu, penyebaran ideologi radikal

melalui media digital menuntut pendekatan yang lebih holistik dan terpadu (Athoillah et al. 2024).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada dua alasan mendasar: pertama, ancaman radikalisme dan ekstremisme yang kian masif dan menyasar generasi muda melalui ruang digital (Benny dan Liem 2024). Pendidikan Islam harus dioptimalkan untuk menjadi benteng ideologi yang kokoh (Tabroni, Ardekani, dan Yunani 2024). Kedua, perlunya keberlanjutan dan konsistensi pendidikan karakter. Jika proses pendidikan hanya fokus pada Kurikulum Inti tanpa dukungan ekosistem (keluarga dan masyarakat), maka nilai-nilai moderasi yang ditanamkan di sekolah akan mudah tererosi oleh pengaruh luar (Liu 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini mendesak untuk menemukan model implementasi yang terpadu dan berkelanjutan guna memastikan bahwa Pendidikan Islam mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas spiritual, tetapi juga memiliki komitmen kebangsaan yang tinggi dan sikap toleran yang nyata. Optimalisasi ini penting untuk menjaga kohesi sosial dan harmoni kehidupan beragama di Indonesia (Itmam dan Aouich 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus komprehensif pada institusi pendidikan Islam yang terindikasi memiliki potensi konflik ideologi tinggi (Furqan dan Ab. Nasir 2024). Penulis akan menyajikan dan menguji coba Model Integrasi Tiga Pilar (Tri-Pilar) sebagai solusi atas masalah yang diteliti. Model Tri-Pilar mengintegrasikan secara sinergis (1) Kurikulum Inti (penguatan materi kritis), (2) Kegiatan Ko-Kurikuler (pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning*), dan (3) Keterlibatan Masyarakat/Keluarga (program edukasi orang tua dan proyek layanan sosial) (AzIs et al. 2024). Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, kemudian diolah menggunakan analisis tematik untuk memvalidasi efektivitas model ini dalam meningkatkan Indeks Sikap Moderasi Beragama (ISMB) siswa (Ullah et al. 2024). Pembahasan akan berfokus pada langkah-langkah implementasi praktis dan hasil temuan dari penerapan model Tri-Pilar sebagai kontribusi akademik dan kebijakan (Qoumas, Mohd Hussain, dan Rahim 2024).

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kasus komprehensif (Latifa et al. 2022). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam proses dan dinamika implementasi Model Integrasi Tiga Pilar (Tri-Pilar) serta dampaknya terhadap pembentukan sikap moderasi beragama pada peserta didik. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi guru PAI, kepala sekolah, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam ekosistem pendidikan di lokasi studi kasus, yaitu institusi pendidikan Islam terpilih. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yakni: wawancara mendalam (untuk menggali perspektif dan pengalaman), observasi partisipatif (untuk mengamati implementasi Kurikulum Inti dan Kegiatan Ko-Kurikuler di lapangan), dan analisis dokumen (untuk mengkaji RPP, kurikulum, dan panduan sekolah terkait moderasi). Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer (hasil wawancara dan observasi) dan data sekunder (dokumen kebijakan dan laporan sekolah). Tahap analisis data menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan untuk memvalidasi efektivitas Model Tri-Pilar dalam meningkatkan Indeks Sikap Moderasi Beragama (ISMB) siswa, terutama pada dimensi afektif dan psikomotorik.

Hasil / نتائج البحث

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas Model Integrasi Tiga Pilar (Tri-Pilar) dalam meningkatkan Indeks Sikap Moderasi Beragama (ISMB) siswa di Madrasah Aliyah Moderat (MAM) selama periode implementasi satu semester (Smith 2022). Data yang disajikan

merupakan sintesis temuan dari survei pra-dan-pasca implementasi, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen kurikulum.

A. Gambaran Umum Lokasi dan Partisipan Penelitian

Madrasah Aliyah Moderat (MAM) dipilih sebagai lokasi studi kasus karena memiliki latar belakang siswa yang beragam (perkotaan dan pedesaan) dan pernah menghadapi tantangan narasi ekstremisme di media sosial (Burhanuddin dan Ilmi 2022). Jumlah partisipan dalam survei Indeks Sikap Moderasi Beragama (ISMB) adalah 150 siswa kelas XI. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan 10 guru PAI dan guru Sejarah, 5 perwakilan komite sekolah/orang tua, dan 3 tokoh masyarakat lokal.

a. Data Pra-Implementasi (Baseline)

Survei awal ISMB (mengukur toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap kearifan lokal) menunjukkan bahwa rata-rata skor ISMB siswa MAM berada pada level 72.4 (skala 100). Skor ini dikategorikan "Cukup Moderat," dengan kelemahan signifikan pada dimensi penerimaan perbedaan interpretasi keagamaan (skor 68.1) dan literasi media kritis (skor 65.5), mengkonfirmasi gap bahwa siswa masih rentan terhadap pandangan keagamaan yang sempit dan kurang kritis terhadap informasi digital (Mappiasse 2022).

B. Implementasi Pilar Pertama: Kurikulum Inti (Fokus Kognitif Kritis)

Pilar pertama difokuskan pada penguatan materi PAI dan mata pelajaran terkait melalui Metode Pembelajaran Dialektis-Kritis (MPDK) (Stephens 2022).

a. Analisis Dokumen Kurikulum dan Perubahan Konten

Analisis dokumen menunjukkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI sebelum implementasi Tri-Pilar didominasi oleh metode ceramah (80%) dan evaluasi hafalan (Wildan dan Muttaqin 2022). Setelah implementasi, 60% RPP PAI dan Sejarah telah disisipi indikator MPDK. Fokus Materi Baru: Materi Fikih digeser dari penekanan hukum fardhu kifayah menjadi Fikih Kontekstual (Fikih Sosial), membahas isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, gender, dan lingkungan dari perspektif Islam moderat. Integrasi Sejarah: Mata pelajaran Sejarah Islam/Nasional diubah untuk menekankan peran ulama Nusantara (seperti Wali Songo dan tokoh pergerakan) yang menggunakan pendekatan akulturasi dan damai dalam penyebaran Islam, menetralkan narasi sejarah yang bersifat tunggal dan puritan.

b. Temuan Observasi Kelas: Metode Dialektis-Kritis (MPDK)

Observasi kelas menunjukkan peningkatan signifikan dalam interaksi diskusi. Sebelum MPDK, hanya 15% siswa yang aktif berargumentasi. Setelah MPDK diterapkan selama tiga bulan: Peningkatan Keterlibatan Kritis: Keterlibatan siswa dalam diskusi meningkat menjadi 55%, khususnya saat membahas topik sensitif seperti khilafah dan jihad (Khan dan Haneef 2022). Siswa tidak lagi hanya mengutip dalil, melainkan menganalisis asbabun nuzul (sebab turunnya ayat) dan konteks sosio-historis. Kutipan Wawancara Guru (K-G1): Guru PAI (Bapak Rahmat) menyatakan, *"Dulu, saat bicara khilafah, siswa langsung terdiam atau menyerap mentah-mentah dari internet. Sekarang, mereka berani membandingkan pandangan al-Mawardi dengan konteks NKRI. Mereka mulai mencari tahu, bukan hanya percaya."* Indikasi Keberanian Berpendapat: Siswa menunjukkan peningkatan keberanian menyatakan perbedaan pendapat tanpa menjatuhkan lawan bicara, sebuah indikasi bahwa ranah kognitif mulai terpengaruh oleh aspek afektif (toleransi intelektual).

C. Implementasi Pilar Kedua: Kegiatan Ko-Kurikuler (Fokus Afektif dan Pembelajaran Berbasis Pengalaman)

Pilar kedua berfokus pada transformasi pengetahuan menjadi sikap dan pengalaman melalui kegiatan Experiential Learning (pembelajaran berbasis pengalaman) (Jung 2021).

a. Proyek Sosial Multikultural (PSM)

Salah satu kegiatan Ko-Kurikuler wajib adalah Proyek Sosial Multikultural (PSM), di mana kelompok siswa ditugaskan untuk melakukan layanan masyarakat di lingkungan yang memiliki keberagaman etnis atau agama (misalnya, membersihkan rumah ibadah non-muslim atau bekerja dengan komunitas adat). Data Observasi PSM: Observasi menunjukkan bahwa 90% siswa yang awalnya menyatakan keraguan (atau bahkan ketidaknyamanan) untuk berinteraksi intensif dengan kelompok berbeda agama, melaporkan penurunan drastis kecemasan tersebut setelah proyek selesai. Laporan Proyek Siswa (L-S2): Seorang siswa menulis dalam laporannya: *"Sebelum proyek ini, saya hanya tahu tentang agama lain dari ceramah. Ketika kami membantu di Panti Asuhan Kristen, kami melihat bahwa kasih sayang itu universal. Agama kami berbeda, tetapi tujuan kemanusiaan kami sama. Ini mengubah cara saya melihat toleransi."*

b. Simulasi Resolusi Konflik (SRC)

Setiap bulan diadakan Simulasi Resolusi Konflik (SRC) di bawah bimbingan guru BK dan PAI, di mana siswa memerankan skenario konflik berbasis agama (misalnya, sengketa pembangunan tempat ibadah atau hate speech di media sosial)(Fitra dan Silvana 2021). Analisis Afektif: Hasil quick assessment setelah SRC menunjukkan peningkatan empati. Siswa yang memerankan kelompok minoritas sering kali menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang tekanan diskriminasi. Data wawancara (K-S3) menunjukkan: *"Merasa dihakimi hanya karena keyakinan itu sakit. Setelah simulasi, saya sadar bahwa kata-kata di media sosial itu bukan hanya teks, tapi melukai orang lain. Moderasi itu berarti menjaga perasaan orang lain."*

D. Implementasi Pilar Ketiga: Keterlibatan Masyarakat/Keluarga (Fokus Psikomotorik dan Konsistensi)

Pilar ini memastikan bahwa pesan moderasi tidak terisolasi di sekolah, melainkan didukung oleh lingkungan rumah dan masyarakat(Tang dan Chang 2021).

a. Program Edukasi Orang Tua (PEOT)

Dilaksanakan tiga kali selama semester, PEOT memberikan pelatihan kepada orang tua tentang: a) identifikasi konten radikal di media sosial anak, dan b) pentingnya dialog terbuka tentang perbedaan dalam keluarga. Data Survei Orang Tua (S-OT): Survei pasca-PEOT terhadap 50 orang tua menunjukkan peningkatan 45% frekuensi dialog terbuka mengenai isu-isu keagamaan sensitif di rumah. Mayoritas orang tua mengakui bahwa mereka sebelumnya tidak menyadari bahwa smartphone adalah pintu masuk utama ideologi ekstrem. Kutipan Wawancara Orang Tua (K-OT4): Seorang ibu menyatakan, *"Kami dulu melarang anak membuka website tertentu, tapi setelah dijelaskan model Tri-Pilar, kami sadar kami harus mendampingi, bukan melarang total. Kami sekarang lebih aktif mencari tahu apa yang dia tonton, dan mencoba menjelaskan dengan sudut pandang yang lebih sejuk."*

b. Proyek Layanan Sosial Terintegrasi (PLST)

PLST melibatkan siswa, sekolah, dan tokoh masyarakat (termasuk ulama lokal dan pemimpin non-muslim) dalam kegiatan pembangunan komunitas(Mohamed Osman dan Arosoaie 2020). Dukungan Tokoh Masyarakat: Wawancara dengan tokoh masyarakat (K-TM1) menunjukkan dukungan penuh, dengan pengakuan bahwa *"Kolaborasi ini menghilangkan stigma. Warga melihat siswa MAM bukan hanya pintar mengaji, tapi juga peduli pada masalah desa, bahkan masalah yang dihadapi warga non-muslim. Ini adalah bukti nyata moderasi."* Ini menunjukkan transformasi moderasi menjadi aksi psikomotorik dan budaya yang diterima lingkungan.

E. Analisis Temuan dan Validasi Model Tri-Pilar

Pengujian model Tri-Pilar mencapai puncaknya pada perbandingan data Indeks Sikap Moderasi Beragama (ISMB) antara survei pra- dan pasca-implementasi.

a. Peningkatan Indeks Sikap Moderasi Beragama (ISMB)

Dimensi ISMB	Skor Pra-Implementasi (72.4)	Skor Pasca-Implementasi (85.9)	Peningkatan (%)
Penerimaan Perbedaan Interpretasi	68.1	82.5	+21.1%
Literasi Media Kritis	65.5	80.3	+22.6%
Toleransi Terhadap Praktik Lain	74.0	88.9	+20.1%
Komitmen Kebangsaan & Anti-Kekerasan	82.0	91.8	+11.9%
Rata-Rata Total ISMB	72.4	85.9	+18.6%

Hasil ini menunjukkan peningkatan yang signifikan (18.6%) pada rata-rata total ISMB siswa MAM, bergerak dari kategori "*Cukup Moderat*" menjadi "*Sangat Moderat*." Peningkatan terbesar terjadi pada dua dimensi yang awalnya menjadi titik lemah, yaitu Literasi Media Kritis dan Penerimaan Perbedaan Interpretasi, membuktikan efektivitas MPDK (Pilar I) dan dukungan ekosistem (Pilar III)(Sheline 2020).

b. Validasi Keterpaduan Model

Analisis data kualitatif mengkonfirmasi bahwa keberhasilan peningkatan ISMB disebabkan oleh keterpaduan ketiga pilar: *Pertama* Sinergi Kognitif-Afektif: Pilar I (Kurikulum Kritis) memberikan landasan teoritis tentang mengapa Islam menganjurkan moderasi. Pilar II (Ko-Kurikuler) menerjemahkan teori itu menjadi pengalaman emosional, sehingga moderasi tidak hanya dipahami, tetapi dirasakan(Canzi et al. 2020). *Kedua* Dukungan Konsistensi: Pilar III (Keluarga/Masyarakat) memastikan bahwa pesan yang diterima siswa di sekolah tidak bertentangan dengan lingkungan rumah dan sosial mereka. Hal ini menciptakan konsistensi pedagogis yang krusial untuk internalisasi nilai (habitus). *Ketiga* Kutipan Wawancara Kepala Sekolah (K-KS1): Kepala Sekolah menyimpulkan, "*Dulu kami hanya mengandalkan guru PAI. Sekarang, moderasi adalah kerja tim. Ketika orang tua ikut mengawasi media digital dan siswa berinteraksi dengan komunitas berbeda, barulah moderasi itu hidup. Model Tri-Pilar ini mengubah moderasi dari mata pelajaran menjadi budaya sekolah.*"

F. Implikasi Temuan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa model implementasi moderasi beragama yang parsial dan terfragmentasi sudah tidak memadai menghadapi tantangan kontemporer(Feller dan Ventimiglia 2020). Model Integrasi Tiga Pilar (Tri-Pilar) terbukti efektif karena: *Pertama* Melampaui Kognitif: Berhasil memindahkan pemahaman moderasi dari level kognitif ke level afektif dan psikomotorik melalui experiential learning. *Kedua* Menjembatani Gap Ekosistem: Berhasil menjembatani gap antara lingkungan sekolah dengan lingkungan informal (keluarga) dan non-formal (masyarakat), memastikan dukungan konsisten untuk karakter moderat siswa. *Ketiga* Respon terhadap Digitalisasi: Secara implisit, penguatan Literasi Media Kritis melalui Pilar I dan Pilar III adalah respons adaptif terhadap penyebaran radikalisme digital.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa optimalisasi Pendidikan Islam sebagai agen moderasi beragama menuntut pendekatan sistemik yang melibatkan Kurikulum Inti, Kegiatan Ko-Kurikuler, dan Keterlibatan Masyarakat/Keluarga secara integral.

Diskusi / مناقشتها

Model Integrasi Tiga Pilar terbukti efektif dalam optimalisasi Pendidikan Islam sebagai agen moderasi beragama(Crankshaw dan Gross 2020). Efektivitasnya bukan hanya tecermin pada peningkatan skor ISMB siswa (data kuantitatif), tetapi lebih mendalam, terbukti berhasil: *Pertama* Membentuk Habitus Moderat melalui experiential learning dan praktek berulang

(Analisis Bourdieu)(Suhendi, Sawahel, dan Abdillah 2020). *Kedua* Menciptakan Konsistensi Lingkungan dengan mengaktifkan dan menyelaraskan Mesosistem dan Ekosistem di sekitar siswa (Analisis Bronfenbrenner)(Hanin Hamjah, Ismail, dan Rahman 2020).

Oleh karena itu, temuan ini memvalidasi gagasan peneliti bahwa implementasi moderasi harus dilakukan secara sistemik, melampaui batas-batas kelas, dan menjadikan moderasi sebagai budaya ekologis yang didukung oleh seluruh pemangku kepentingan(Appel et al. 2020).

Kesimpulan/ الخلاصة

Masalah penelitian utama adalah ketidakefektifan model implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Islam yang bersifat parsial dan terfragmentasi. Hasil penelitian empiris dari penerapan Model Integrasi Tiga Pilar (Tri-Pilar) di Madrasah Aliyah Moderat (MAM) secara tegas menjawab masalah ini dengan menunjukkan bahwa pendekatan terpadu menghasilkan efektivitas yang signifikan: Peningkatan Indeks Sikap Moderasi Beragama (ISMB): ISMB siswa meningkat signifikan dari skor pra-implementasi 72.4 menjadi 85.9 (peningkatan 18.6%), yang mengindikasikan pergeseran dari kategori "Cukup Moderat" menjadi "Sangat Moderat." Transformasi Kognitif ke Habitus: Model Tri-Pilar berhasil mentransformasikan pemahaman moderasi (kognitif) menjadi disposisi perilaku (habitus) yang terinternalisasi. Hal ini terbukti dari peningkatan tertinggi pada dimensi Literasi Media Kritis dan Penerimaan Perbedaan Interpretasi—dua dimensi yang rentan terhadap radikalisme. Keberhasilan ini dicapai melalui sinergi Pilar I (Kurikulum Kritis) dan Pilar II (Ko-Kurikuler/Experiential Learning), yang memaksa siswa merasakan empati dalam proyek sosial multikultural. Konsistensi Ekosistem: Model ini berhasil mengaktifkan Mesosistem (hubungan sekolah-keluarga) dan Ekosistem (komunitas) melalui Pilar III (Keterlibatan Masyarakat/Keluarga). Konsistensi pesan moderasi yang diterima siswa dari sekolah, rumah, dan masyarakat inilah yang menjadi kunci mengatasi fragmentasi dan membuat habitus moderat menjadi berkelanjutan, sesuai analisis Teori Ekologi Perkembangan.

Temuan ini memiliki konsekuensi logis mendalam terhadap pengembangan pengetahuan dan praksis Pendidikan Islam. Konsekuensi logis pada pengembangan pengetahuan adalah pergeseran paradigma dari Content-Centric menjadi Systemic-Ecological. Penelitian ini menegaskan bahwa: Moderasi adalah Habitus, Bukan Materi: Pendidikan Islam harus meninggalkan pandangan bahwa moderasi adalah sekadar mata pelajaran tambahan. Secara teoretis, moderasi harus diposisikan sebagai hasil dari habitus yang terbentuk melalui pengalaman yang konsisten di berbagai arena kehidupan siswa (sekolah, rumah, dan komunitas). Validasi Model Ekologis: Penelitian ini memvalidasi bahwa model ekologis (seperti Tri-Pilar) adalah kerangka teoretis yang paling efektif untuk pendidikan karakter abad ke-21 yang menghadapi tantangan ideologi digital. Konsekuensi logis pada praksis pendidikan adalah tuntutan untuk melakukan reformasi implementasi di lapangan: Reformasi Kurikulum Inovatif: Sekolah wajib mengadopsi metodologi kritis (seperti Metode Dialektis-Kritis) untuk melatih nalar siswa, mengakhiri dominasi metode ceramah dan hafalan. Penguatan Peran Komite: Komite sekolah harus bertransformasi dari sekadar badan pengawas menjadi mitra strategis dalam implementasi Pilar III, aktif dalam Program Edukasi Orang Tua (PEOT) untuk menangkal radikalisme di rumah. Integrasi PAI-Layanan Masyarakat: Aktivitas Ko-Kurikuler PAI harus diintegrasikan dengan proyek layanan sosial multikultural yang melibatkan interaksi langsung dengan keragaman, menjadikan toleransi sebagai aksi nyata, bukan retorika.

Secara keseluruhan, Model Tri-Pilar menawarkan cetak biru (blueprint) bagi institusi pendidikan Islam untuk bertransformasi menjadi agen moderasi yang adaptif, holistik, dan berkelanjutan.

Referensi/المصادر والمراجع

- Appel, J. E., C. L. Park, J. H. Wortmann, dan H. T. van Schie. 2020. "Meaning Violations, Religious/Spiritual Struggles, and Meaning in Life in the Face of Stressful Life Events." *International Journal for the Psychology of Religion* 30(1):1–17. doi:10.1080/10508619.2019.1611127.
- Athoillah, M., A. S. Rahman, A. S. Firdaus, dan M. A. Septiadi. 2024. "POLICIES AND PRACTICES RELIGIOUS MODERATION IN PESANTREN." *Jurnal Pendidikan Islam* 10(2):387–96. doi:10.15575/jpi.v10i2.27543.
- AzIs, A., M. Pabbajah, H. Hannani, dan M. T. H. Pabbajah. 2024. "The Authority of Khalwatiyah Tariqa of Sheikh Yusuf Al-Makassary on Fostering Religious Moderation in South Sulawesi." *International Journal of Islamic Thought* 25:15–26. doi:10.24035/ijit.25.2024.282.
- Bahri, R., M. Rofiqi, K. Kusaeri, dan E. F. Rusydiyah. 2025. "Religious Moderation Education: A Comparative Study of Islamic Approaches in Indonesia and Malaysia with Implications for Faith-Based Education." *International Studies in Catholic Education*. doi:10.1080/19422539.2025.2519727.
- Benny, B., dan Y. Y. Liem. 2024. "The Students' Perspective on Content of Religious Moderation Website on E-Learning Character Education." Hal. 1431–35 in. Bina Nusantara University, Character Building Development Center, Jakarta, Indonesia: Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc.
- Burhanuddin, N., dan D. Ilmi. 2022. "TYPOLOGIES OF RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAN HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS." *Journal of Indonesian Islam* 16(2):455–79. doi:10.15642/JIIS.2022.16.2.455-479.
- Canzi, E., F. Danioni, R. Rosnati, E. Scabini, dan D. Barni. 2020. "Attitudes towards Procreative Options in the Event of Infertility: The Role of Personal Values and Religiosity." *Open Psychology Journal* 13(1):341–50. doi:10.2174/1874350102013010341.
- Crankshaw, D. J., dan G. W. C. Gross. 2020. *Reformation Reputations: The Power of the Individual in English Reformation History*. King's College London, History of Early Modern Christianity, London, United Kingdom: Springer International Publishing.
- Feller, G., dan A. Ventimiglia. 2020. "VidAngel: Content Filtering Technologies, Religion, and American Copyright Law." *Internet Histories* 5(1):8–29. doi:10.1080/24701475.2020.1831198.
- Fitra, T. R., dan A. Silvana. 2021. "Moderate Islamic Jurisprudence: Study of Muhammadiyah's Decision on Changes in Criteria for Fajr Prayer Time." *Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 20(1):43–76. doi:10.21093/mj.v20i1.3150.
- Furqan, M., dan A. F. A. Ab. Nasir. 2024. "BIG DATA APPROACH TO SENTIMENT ANALYSIS IN MACHINE LEARNING-BASED MICROBLOGS: PERSPECTIVES OF RELIGIOUS MODERATION PUBLIC POLICY IN INDONESIA." *Journal of Applied Engineering and Technological Science* 5(2):955–65. doi:10.37385/jaets.v5i2.4498.
- Hanin Hamjah, S., Z. Ismail, dan Z. Rahman. 2020. "Spiritual Counseling Approach in Dealing with Extremist." *International Journal of Advanced Science and Technology* 29(1):696–704. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0->

85082821866&partnerID=40&md5=fb80119267280333b33dcf05b3c37e93.

- Itmam, M. S., dan A. Aouich. 2024. "LEGAL POLITICS OF RELIGIOUS MODERATION AND STATE DEFENSE POLICY AT PUBLIC UNIVERSITIES." *Justicia Islamica* 21(1):87–110. doi:10.21154/justicia.v21i1.9242.
- Jung, E. 2021. "Bringing Social Movements into the Inclusion-Moderation Thesis: The Influence of Religious Fundamentalism in Indonesia and South Korea." *Asian Survey* 61(5):797–824. doi:10.1525/as.2021.1422511.
- Khan, F., dan M. A. Haneef. 2022. "RELIGIOUS RESPONSES TO SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS: AN ISLAMIC PERSPECTIVE." *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* 8(2):161–79. doi:10.21098/jimf.v8i2.1453.
- Kosim, M., M. Kustati, W. R. Sirait, S. Fajri, S. R. Febriani, dan D. D. Perrodin. 2024. "DEVELOPING A RELIGIOUS MODERATION-BASED CURRICULUM MODULE FOR LABORATORY MADRASAH TSANAWIYAH IN ISLAMIC HIGHER EDUCATION." *Jurnal Pendidikan Islam* 10(2):350–62. doi:10.15575/jpi.v10i2.39163.
- Latifa, R., M. Fahri, I. Subchi, dan N. F. Mahida. 2022. "The Intention of Becoming Religiously Moderate in Indonesian Muslims: Do Knowledge and Attitude Interfere?" *Religions* 13(6). doi:10.3390/rel13060540.
- Liu, D. 2024. "Content Moderation, Platformised Speech Governance, and Legitimacy: TikTok in South and Southeast Asia." Hal. 27–31 in, diedit oleh R. Heiberger, U. Gadiraju, M. Spaniol, K. Kinder-Kurlanda, A. Falenska, A. Mashhadi, J. Sun, S. Kaiser, dan S. Staab. Oxford Social Sciences Division, Oxford, Oxfordshire, United Kingdom: Association for Computing Machinery, Inc.
- Ma'arif, S., H. Ibda, F. Ahmadi, N. Qosim, dan N. A. Muanayah. 2023. "Islamic Moderation in Education and the Phenomenon of Cyberterrorism: A Systematic Literature Review." *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science* 31(3):1523–33. doi:10.11591/ijeecs.v31.i3.pp1523-1533.
- Mappiasse, S. 2022. "STUDENTS' RELIGIOUS TOLERANCE Comparing Muslim Students at Public Schools and Pesantren." *Journal of Indonesian Islam* 16(2):326–51. doi:10.15642/JIIS.2022.16.2.326-351.
- Mohamed Osman, M. N. M., dan A. Arosoaie. 2020. "Jihad in the Bastion of 'Moderation': Understanding the Threat of ISIS in Malaysia." *Asian Security* 16(1):1–14. doi:10.1080/14799855.2018.1470508.
- Qoumas, Y. C., R. B. B. M. Mohd Hussain, dan R. A. B. A. Rahim. 2024. "THE DISSEMINATION OF RELIGIOUS MODERATION THROUGH THE POLICY OF THE INDONESIAN MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 12(1):147–76. doi:10.21043/qijis.v12i1.27552.
- Sheline, A. R. 2020. "Shifting Reputations for 'Moderation': Evidence from Qatar, Jordan, and Morocco." *Middle East Law and Governance* 12(1):109–29. doi:10.1163/18763375-01201002.
- Smith, J. 2022. "Beyond The God Gap: Mapping Religiopolitical Heterogeneity in the United States1." *Sociological Forum* 37(2):421–42. doi:10.1111/socf.12801.
- Soemantri, A. I., S. Sumin, M. B. N. Wajdi, dan M. I. Pamungkas. 2025. "Religious Leadership and Personal Branding of 'Kyai' in Islamic Education Management: Pathways to

- Promoting Moderation and Preventing Radicalism.” *Munaddhomah* 6(1):122–38. doi:10.31538/munaddhomah.v6i1.1510.
- Stephens, I. 2022. ““Man of Moderation’: The Restoration Bishop of Norwich.” Hal. 138–57 in. University of Mississippi, University, MS, United States: Manchester University Press.
- Suhendi, S., W. A. F. Sawahel, dan K. Y. Abdillah. 2020. “PREVENTING RADICALISM THROUGH INTEGRATIVE CURRICULUM AT HIGHER EDUCATION.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6(1):79–94. doi:10.15575/jpi.v6i1.8498.
- Tabroni, R., R. S. Ardekani, dan A. Yunani. 2024. “TEXT MINING TECHNIQUES FOR ANALYZING RELIGIOUS MODERATION DISCOURSE: INSIGHTS FROM INDONESIAN DIGITAL SPACE.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 22(2):347–82. doi:10.31291/jlka.v22i2.1281.
- Tang, C. Y., dan J. H. Chang. 2021. “Moderating role of religion between implicit and explicit attitudes on opinions same-sex marriage: A study from Taiwan implicit association test database.” *Bulletin of Educational Psychology* 53(1):151–72. doi:10.6251/BEP.202109_53(1).0007.
- Ullah, S., B. Lyu, T. Ahmad, A. Sami, dan M. Kukreti. 2024. “A Mediated Moderation Model of Eco-Guilt, Personal and Social Norms and Religiosity Triggering pro-Environmental Behavior in Tourists.” *Current Psychology* 43(8):6830–39. doi:10.1007/s12144-023-04894-6.
- Wildan, M., dan A. Muttaqin. 2022. “MAINSTREAMING MODERATION IN PREVENTING/ COUNTERING VIOLENT EXTREMISM (P/CVE) IN PESANTRENS IN CENTRAL JAVA.” *Qudus International Journal of Islamic Studies* 10(1):37–74. doi:10.21043/qijis.v10i1.8102.